

BAB 2

Upaya Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA PGRI Muara Enim

Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam Pengertian Guru Agama

Guru adalah komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumberdaya manusia yang potensial di segala bidang kehidupan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan yang harus berperan secara aktif dan memanfaatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan ketentuan masyarakat yang berkembang.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis terlebih dahulu akan menjelaskan mengenai definisi guru menurut para ahli yang kompeten di bidang pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan yang bercirikan agama.

Jhan M.Echols dan Hasan Shadilly (1992, hal. 581) guru adalah orang yang mengajar, sedang dalam bahasa Inggris di jumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Selain itu terdapat kata tutor yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, memberi les pelajaran tambahan, edukaor, pendidik, ahli didik, lecture, pemberi kuliah, penceramah.

Sutari Imam Barnadib (1993, hal. 61) mengemukakan bahwa pendidik adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. Selanjutnya ia menyebutkan bahwa pendidik ialah orang tua, orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.

Menurut Sardiman (2002, hal. 123) guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik disekolah maupun di luar sekolah. Sedangkan menurut Syaiful Djamarah (2005, hal. 23) mengemukakan guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun diluar sekolah.

Moh Uzer Usman (2002, hal. 18) menyebutkan Guru sebagai salah satu komponen di sekolah menepati profesi yang memainkan peranan penting dalam proses belajar mengajar dan sebagai kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan.

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh para ahli diatas Winarno Sukarmandh (2003, hal. 27) juga berpendapat Guru adalah seseorang yang bertugas menciptakan kewenangan dan keterampilan pada siswa yang berupa penulisan dan pemberagaan sesuatu karya dengan baik dan benar dalam konteks pendidikan yang berkelanjutan dan bisa memahami karakter dan sifat siswa.

Bagitu juga pendapat dari Conny semiawan (2007, hal. 60) guru adalah: “seseorang yang memberikan kemampuan berfikir kepada pelajar melalui ilmu yang diberikan dalam kriteria pembelajaran yang terpadu dan berjenjang, pendidikan secara berkelanjutan dan dapat dilaksanakan sepanjang hidup tergantung batasan seseorang murid sanggup atau tidak dalam manerima pendidikan itu sendiri.

Terkait dengan pendapat diatas Ametembun dalam bukunya Muhammad Uzer Usman (2003, hal. 72) mengemukakan bahwa guru adalah: semua orang

yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Adapun menurut Zakia Darajat (2003, hal. 64) mengemukakan Guru adalah “Pendidik profesional pendidik yang memiliki kemampuan intelektual dan juga dapat memberikan suasana belajar yang menyenangkan serta menguasai berbagai macam cara dalam menyelesaikan berbagai masalah yang berhubungan dengan anak didik sehingga dapat menciptakan anak didik yang memiliki akademik yang baik dan berakhlak mulia.

Adapun menurut Oemar Hamalik dalam bukunya A.Muri Yusuf (2009, hal. 54) mengemukakan bahwa *Sfiritual Father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik dalam memberikan santapan jiwa dengan ilmu pendidikan akhlak. Maka guru adalah “individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran melalui hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Serta dalam permendiknas tahun 2003 dijelaskan pendidik adalah “ tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, Dosen, konselor pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Jadi yang dimaksud dengan pendidik disini adalah orang-orang yang biasa mempengaruhi kedewasaan seseorang. Baik secara berfikir maupun bertingkah laku. Adapun orang yang bisa mempengaruhi kedewasaan tersebut haruslah orang yang lebih dewasa baik itu dewasa dalam berfikir maupun berperilaku.

Sedang Ahmad D. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang berhak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.

Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa tanggung jawab pendidik adalah mendidik peserta didik, dan yang bisa menjadi pendidik adalah orang yang lebih dewasa dari peserta didik. Pada umumnya orang yang lebih dewasa memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang yang belum dewasa, baik berupa pengalaman hidup, pola berfikir, maupun cara bertingkah laku. Serta kebanyakan dari mereka memiliki kedalaman spiritual yang lebih dari pada orang yang belum dewasa.

Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru lebih banyak lagi seperti al-'alim/al-Mu'alim, ustadz, murbbby, mursyid, mudarris, mu'addib dan masih banyak lagi istilah-istilah yang mengacu pada pengertian guru. Untuk lebih jelasnya Muhaimin (2005, hal. 50-51) menjelaskan karakter dan tugas masing-masing istilah tersebut adalah sebagai berikut:

Fungsi Guru/Pendidik	Karakteristik dan tugas
Ustadz	Orang yang berkomitmen terhadap profesional, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, kometmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap

	countinous improvement.
Mu'alim	Orng yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan demensi teoritis dan prktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta amaliah.
Murabby	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitar.
Mursyid	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.
Mudarris	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta mamperbaharui pengetahuan dan keahliannya serta berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
Mu'addib	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dan membangun peradaban yang berkualitas dimasa yang akan datang.

Dilihat dari keenam karakteristik tersebut, maka dapat kita ketahui bahwa karakter pertama mendasari karakter-karakter yang lainnya. Dalam konteks pendidikan Nasional, tugas pokok guru yang profesional adalah mendidik,

mengajar dan melatih, yang ketiga-tiganya diwujudkan dalam kesatuan pembelajaran.

Muhaimin (2005, hal. 51) menjelaskan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, karakter ustadz (guru yang profesional) selalu tercermin dalam segala aktifitasnya sebagai murabby, mu'alim, mudarris dan mu'addib. Dengan demikian guru /pendidik PAI yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (Agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu pengetahuan (agama Islam), internalisasi serta implimentasi (amaliah) serta menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya, mampu menjadi model atau sentral identifikasi dari konsultan bagi peserta didik. Memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral spiritual, serta mampu mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyipakan peserta didik bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhohi olah Allah.

Dari pengertian-pengertian tersebut diatas memiliki maksud yang sama yaitu mengenai sosok seorang pendidik yang selalu mendidik, mengajar dan melatih, serta dapat diwujudkan dalam kesatuan pembelajaran. Namun dalam penjelasan diatas dijelaskan pendidik menurut ajaran Islam yang mempunyai tugas dan pranannya yang berbeda tetapi memiliki tuajuan yang sama.

Setelah dijelaskan definisi guru diatas, maka perlu di ketahui definisi pendidikan agama Islam menurut para ahli.

Abdul majid dan Dian Andayani (2004, hal. 130) menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan

peserta didik untuk mengenal, mamahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, di barengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.

Jadi pendidikan agama Islam yang dimaksud diatas adalah adanya usaha secara sadar dan terencana serta terarah agar peserta didik bisa mengenal, mamahami, menghayati dan mengimani serta dituntut untuk mengaflikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Yang pada akhirnya diimplementasikan bisa hidup rukun antar pemeluk agama.

Sedangkan Armai Arif (2002, hal. 16) menjelaskan pengertian pendidikan agama Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman, bertaqwa serta mampu mewujudkan eksestensinya sebagai khalifah dimuka bumi, yang berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

Dari beberapa pendapat diatas penulis memberikan kesimpulan tentang guru yaitu seseorang yang mempunyai kemampuan dalam mendidik anak di sekolah maupun di luar sekolah serta berkemampuan profesional yang dapat merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran serta memberikan nilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan yang menciptakan anak didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik saja tetapi juga dapat mengaflikasikannya dalam kehidupan sosial masyarakat sebagai mana harapan dari agama, masyarakat tempat siswa itu bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Guru adalah komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di segala bidang kehidupan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan ketentuan masyarakat yang berkembang.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis akan menjelaskan kompetensi profesional keguruan. Dalam kamus besar bahasa indonesia kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.

Pengertian dasar kompetensi (Competency) yakni kemampuan suatu kecakapan. Adapun kompetensi guru adalah *the ability of teacher to responsibility perform has or her duties appropriately*. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

Dari pengertian tersebut, jelas bahwa tanggung jawab pendidik adalah mendidik peserta didik dan yang bisa menjadi pendidik adalah orang yang lebih dewasa dari peserta didik. Pada umumnya orang yang lebih dewasa baik itu berupa pengalaman hidup, pola berfikir maupun cara bertingkah laku serta kebanyakan dari mereka memiliki kedalaman spiritual yang lebih dari pada orang yang belum dewasa.

Dengan bertitik tolak dari uraian diatas maka guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan

sehingga ia mampu dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.

Dari berbagai penjelasan tentang guru dan pendidikan agama Islam diatas jelaslah bagi kita apa sebenarnya yang dimaksud dengan guru pendidikan agama Islam, yaitu orngn yang memegang tanggung jawab untuk mendidik peserta didik suapa mengenal, memahami, menghayati, serta mengimani ajaran agama Islam secara menyeluruh. Dan dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan kerukunan anatar ummat beragama hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa serta mampu mewujudkan eksestensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Tugas Dan Peranan Guru Agama Islam

Sebagaimana di ketahui bahwa tugas profesi dari guru pendidikan agama Islam adalah mengajar, mendidik, melatih dan menilai/ mengevaluasi proses hasil belajar mengajar. Pada dasarnya mengajar, mendidik dan maltih merupakan satu kesatuan yang utuh. Akan tetapi untuk sekedar memperluas pengertian maka masing-masing komponen tersebut perlu di jabarkan lebih rinci sebagai berikut:

1. Mengajar

Hadirja Paraba (2000, hal. 9) menjelaskan pengertian mengajar yaitu kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mentransfer dalam memberikan pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa sesuai dengan pedoman dan

petunjuk yang telah ditetapkan. Didalam kegiatan mengajar ini tentu ada unsur pendidikan. Akan tetapi aspek yang dominan untuk di kembangkan dalam mengajar adalah aspek kognitif (penegtahuan).

Jadi dalam tahap ini menurut beliau guru hanya melakukan transfer pengetahuan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki keluasan pengetahuan, serta memliki wawasan yang mendalam mengenai segala sesuatu yang tidak menyimpang dari tujuan pengajaran itu sendiri. Akan tetapi dalam melakukan pentransperan pengetahuan dan informasi ini, pendidik/pengajar harus tetap berpedoman kepada kaidah-kaidah yang telah berlaku, dalam halini pedoman pada kurikulum yang sedang berlaku.

Hadirja Paramba (2000, hal. 9-10) menjelaskan Untuk dapat melaksanakan kegiatan mengajar dengan baik, maka setiap guru dituntut untuk mnguasai hal-hal sebagai berikut:

- a. Mampu merumuskan tujuan pembelajaran
- b. Menguasai prinsip-prinsip belajar mengajar
- c. Menguasai sumber belajar
- d. Menguasai dan mampu mengintegrasikan pendekatan, metode, dan tekhnik belajar mengajar.
- e. Mampu menggunakan sarana belajar dengan baik dan mendorong siswa untuk aktif.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa seorang pengajar sebelum menjalankan tugasnya ia harus bisa menguasai medang pengajarannya dan memahami betul bagaimana harus mengajar serta mampu menetapkan

langkah-langkah strategis yang harus dijalankan agar tujuan pengajaran dapat diwujudkan.

Sehingga diketahui bahwa tugas profesi dari guru khususnya guru pendidikan agama Islam adalah mengajar, mendidik, melatih atau mengevaluasi proses dan hasil belajar mengajar. Sebenarnya mengajar mendidik dan melatih merupakan satu kesatuan yang utuh, akan tetapi untuk sekedar memperluas pengertian maka masing-masing komponen tersebut akan dijabarkan secara lebih rinci sebagai berikut:

Hadirja Paraba (2000, hal. 29) Mengajar adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam mentransfer dan memberikan pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa sesuai dengan pedoman dan petunjuk yang telah ditetapkan. Didalam kegiatan mengajar ini tentu ada unsur pendidikan. Akan tetapi aspek yang dominan untuk dikembangkan dalam mengajar adalah aspek kognitif (pengetahuan).

Dalam tahap ini guru hanya melakukan transfer pengetahuan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki keluasaan pengetahuan, serta memiliki wawasan yang mendalam mengenai segala sesuatu yang tidak menyimpang dari tujuan pengajaran itu sendiri. Akan tetapi dalam melaksanakan pentransferan pengetahuan ini pendidik/pengajar harus tetap berpedoman pada kaidah-kaidah yang telah berlaku.

Sebelum pengajar menjalankan tugasnya tersebut, maka pengajar harus bisa menguasai medan pengajarannya dan memahami betul bagaimana harus mengajar

serta mampu menetapkan langkah-langkah strategis yang harus dijalankan agar tujuan pengajaran dapat diwujudkan.

2. Mendidik

Hadirja Paraba (2000, hal. 30) mendidik adalah kegiatan guru dalam memberi contoh, tuntunan, petunjuk dan keteladanan yang dapat ditetapkan atau ditiru siswa dalam sikap dan prilaku yang baik (*akhlakul karimah*) dalam kegiatan sehari-hari. Adapun aspek yang dominan untuk dikembangkan dalam proses pendidikan juga terdapat proses mengajar dan melatih. Agar proses pendidikan ini berjalan dengan baik maka guru diuntut untuk

1. Mampu merumuskan tujuan yang ingin dicapai
2. Memahami dan menghayati tugas profesi sebagai guru
3. Mampu menjadi teladan yang baik
4. Mampu menjadi orang tua kedua di sekolah
5. Mamiliki sifat-sifat terpuji dan menjauhkan diri dari sifat tercela

Setelah proses pengajaran telah selesai maka tahap berikutnya adalah pendidikan. Pada proses pendidikan ini pengetahuan-pengetahuan yang telah dikuasai para peserta didik dilatih untuk bisa mengaflikasikan pengetahuan-pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini pendidik memiliki tanggung jawab dimana ia harus mampu manjadi suri tauladan bagi peserta didik, disini pendidik harus betul-betul menjaga wibawanya di hadapan peserta didik.

3. Melatih

Hadirja Paraba (2000, hal. 34) Melatih adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam membimbing, memberi contoh dan memberi petunjuk-petunjuk praktis yang berkaitan dengan gerakan, ucapan dan perbuatan lainnya dalam rangka mengembangkan aspek psikomotorik (keterampilan) siswa. Dalam kegiatan melatih ini juga terdapat proses mengajar dan mendidik.

Secara sederhana dapat dikemukakan disini bahwa setiap guru dituntut untuk memiliki kualitas sebagai pelatih dari berbagai kegiatan. Bukan hanya memiliki segudang teori tetapi tidak pernah memperaktekannya.

Pada tahap ini, disamping guru sebagai pendidik tapi juga harus mampu menjadi instruktur bagi peserta didiknya. Pendidik harus mampu memberikan contoh atau praktek di depan peserta didik, sehingga guru tidak hanya pandai dalam berteori saja tetapi juga pandai dalam aplikasinya. Sehingga akan menumbuhkan kepercayaan peserta didik kepada pendidiknya.

4. Menilai/mengevaluasi

Penilaian adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengukur atau mengetahui tingkat keberhasilan proses dan hasil belajar mengajar dikelas. Penilaian proses adalah penilaian yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Sedangkan penilaian hasil adalah penilaian yang dilakukan pada akhir kegiatan belajar mengajar.

Dengan melakukan penilaian guru dapat mengetahui tingkat kemajuan belajar siswa dan situasi belajar mengajar yang tepat dan memperoleh umpan balik (*feed back*) dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan.

Disamping itu penilaian juga dapat merupakan antara rencana dan tujuan yang ingin dicapai. Tanpa penilaian maka akan sulit mengetahui apakah kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan dapat dicapai dengan baik, apa hambatan-hambatan atau kendala-kendala yang dihadapi dan sebagainya.

Dari keempat tugas dan peran seorang pendidik yang tidak kalah pentingnya adalah seorang guru harus mampu melaksanakan penilaian supaya dapat dilihat sejauhmana prestasi yang dicapai oleh anak didik. Dengan demikian penilaian tersebut maka seorang guru akan mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam mengajar. Dapat menentukan langkah-langkah yang perlu ditempuh atau proses pendidikan dapat berjalan sesuai dengan sasaran pendidikan tersebut. Mencari solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang mengganggu proses belajar mengajar.

Sebagai pemegang amanat orang tua dan sebagai salah satu pelaksanaan pendidikan Islam, guru tidak hanya bertugas memberikan pendidikan ilmiah. Tugas guru hendaknya merupakan kelanjutan yang sinkron dengan tugas orang tua, yang juga merupakan tugas pendidik muslim pada umumnya, yaitu memberi pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya.

Tohirin (2011, hal. 165) menyimpulkan bahwa tugas pokok seorang guru khususnya guru pendidikan agama Islam yakni sebagai guru dan pendidik, sebagai guru dan pendidik ia harus menunjukkan perilaku yang layak (bisa dijadikan tauladan oleh siswa), tuntunan masyarakat khususnya siswa dari guru dalam aspek etik, intelektual dan sosial lebih tinggi daripada yang dituntut

orang dewasa lainnya. Oleh sebab itu ia harus berperan sebagai *family educator* (pendidik dalam keluarga), *social developer* (pembina masyarakat), *social motivator* (pendorong masyarakat), *social inovator* (penemu masyarakat), dan *social agent* (agen masyarakat).

Memang seharusnya seorang guru menjalankan tugasnya seperti yang telah diutarakan oleh An-Nawawi. Akan tetapi dalam masa ini masih banyak guru-guru yang tidak menjalankan tugasnya dengan konsekuen. Masih banyak diantara mereka yang masih memiliki profesi lain selain mengajar. Sehingga kadang kala mereka mengorbankan jam mengajarnya untuk mengurus bisnis diluar.

Tugas guru sebenarnya bukan hanya di sekolah saja, tetapi bisa dikatakan dimana saja mereka berada. Di rumah, guru sebagai orang tua adalah sebagai pendidik bagi putra putrinya. Di dalam masyarakat sekitar yaitu masyarakat kampung, desa tempat tinggalnya guru sering sekali di pandang sebagai tokoh suri tauladan bagi orang-orang sekitarnya, baik dalam sikap dan perbuatannya misalnya cara dia berpakaian, berbicara dan bergaul, maupun pandangan-pandangannya, pendapatnya atau buah pikirannya sering sekali menjadi ukuran atau pedoman kebenaran bagi orang-orang disekitarnya karena guru dianggap memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang berbagai hal.

Abu Ahmadi (2005, hal. 198-199) mengemukakan bahwa demikianlah nampak betapa pentingnya peran para guru dan beratnya tugas serta tanggung jawabnya, terutama tanggung jawab moral untuk di gugu dan ditiru yaitu di gugu kata-katanya dan ditiru perbuatan dan kelakuannya. Di rumah mereka

menjadi tumpuan kesejahteraan keluarganya, di sekolah mereka menjadi pedoman dan ukuran tata tertib kehidupan sekolah yaitu pendidikan/pengajaran bagi murid-muridnya, dan dimasyarakat sekitar mereka di pandang sebagai suri tauladan tingkah laku bagi setiap warga masyarakat.

Oleh karena itulah para pendidik khususnya guru agama islam harus memiliki bekal yang cukup. Baik bakal tentang ilmu-ilmu umum maupun yang menyangkut kompetensi sebagai guru agama Islam, tentu peserta didik akan merasa nyaman dan senang diajar oleh seorang guru yang pandai dan cakap dalam berbagai bidang.

Di samping itu para guru juga harus pandai-pandai menempatkan diri di lingkungan sekitar. Para guru terlebih guru pendidikan agama Islam akan menjadi panutan dan suri tauladan serta guru bagi masyarakat sekitar. Maka ia harus bisa menunjukkan sikap dan perbuatan yang menunjukkan bahwa dia pantas dijadikan panutan dan tempat dimintai pendapat.

Kriteria Guru Pendidikan Agama Islam

Tidak sembarang orang dapat melaksanakan tugas guru. Tugas itu menuntut banyak sekali persyaratan, baik profesional, biologis psikologis maupun paedagogis-dedaktis.

Al-Ghazali dalam bukunya Heri Noer Aly (1999, hal. 69) menjelaskan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru sebagai berikut:

1. Guru hendaknya memandang murid seperti anaknya sendiri, menyayangi, dan memperlakukan mereka seperti layaknya anak sendiri.

2. Dalam menjalankan tugasnya guru hendaknya tidak mengaharap upah dan pujjian, tetapi mengharapkan keridhohan Allah dan berorientasi mendekati diri kepada Allah.
3. Guru hendaknya memanfaatkan setiap peluang untuk memberikan nasehat dan bimbingan kepada muridnya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah mendekati diri kepada Allah bukan untuk memperoleh kedudukan atau kebanggaan duniawi.
4. Terhadap murid yang bertingah laku buruk guru hendaknya menegurnya sebisa mungkin dengan penuh kasih sayang.
5. Hendaknya guru tida fanatik dengan mata pelajaran yang diasuhnya, lalu mencela bidang studi yang lain.
6. Hendaknya guru memperhatikan fase perkembangan berfikir murid agar dapat menyampaikan ilmu pengetahuan sesuai dengan kemampuan berfikir murid.
7. Hendaknya guru memperhatikan murid yang lemah dengan memberikan pelajaran yang mudah dan jelas, serta tidak menghantuinya dengan hal-hal yang serba sulit dan dapat membuatnya kehilangan kecintaan terhadap pelajaran.
8. Hendaknya guru mengamalkan ilmunya dan tidak sebaliknya perbuatan bertentangan dengan ilmu yang diajarkan kepada muridnya.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran hendaknya para guru tidak membeda-bedakan perlakuan terhadap murid-murinya, karena bila guru

memiliki sifat yang seperti itu maka murid yang lain akan merasa iri, dan pada akhirnya akan timbul perasaan tidak suka terhadap guru yang bersangkutan.

Al-Kanani dalam bukunya Heri Noer Aly (1999, hal. 99-101) menjelaskan kode etik guru dan murid mengemukakan persyaratan guru yang berkenaan dengan dirinya yaitu sebagai berikut:

1. Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memang amanat ilmiah yang di berikan Allah kepadanya.
2. Hendaknya guru selalu memelihara emuliaan Ilmunya
3. Hendaknya guru berzuhud, artinya ia mengambil rezeki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarga secara sederhana.
4. Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestese, atau kebanggaan atas orang lain.
5. Hendaknya guru memelihara syiar-syiar Islam, rajin melakukan hal-hal yang di sunnatkan oleh agama baik dengan lisan maupun dengan tulisan.
6. Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulan dengan orang banyak dan menghindarkan didi dari akhlak yang tercela.
7. Guru hendaknya mengisi waktu-waktu luangnya dengan egiatan yang bermanfaat.
8. Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu menerima ilmu dari orang yang lebih rendah darinya.

9. Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian untuk itu.

Dari uraian diatas, jelaslah bahwa betapa pentingnya jika seorang guru memiliki sifat ikhlas dalam mengajar, sadar akan posisinya sebagai guru yang ditiru dan digugu. Tidak membuang-buang waktu dengan pekerjaan yang percuma, selalu memupuk ilmu pengetahuan dengan membaca buku, dan menimbah pengetahuan kejenjang yang lebih tinggi.

Heri Noer Aly (1999, hal. 102) mengemukakan syarat seorang guru berhubungan dengan pelajaran (syarat-syarat pedagogis-dedaktis) yaitu:

1. Sebelum keluar rumah untuk mengajar, hendaknya guru bersuci dari hadas dan kotoran serta mengenakan pakaian yang layak dengan maksud mengagumkan ilmu dan syariat.
2. Ketika keluar dari rumah hendaknya guru berdo'a agar tidak tersesat atau di sesatkan, dan terus berzikir kepada Allah sehingga sampai ke majlis mengajar.
3. Sebelum mengajar guru hendaknya membaca sebagian dari isi Al-Qur'an agar memperoleh berkah dalam mengajar.
4. Hendaknya guru mengambil tempat yang seiranya semua murid dapat melihatnya.
5. Guru hendaknya mengajar dibidang studi sesuai dengan hierarki nilai, emulian, dan kepentingannya.

6. Guru hendaknya mengatur volume suaranya agar tidak terlalu eras dan tidak terlalu rendah hingga tidak dapat didengar oleh murid.
7. Guru hendaknya menjaga ketertiban majelis dengan mengarahkan kajiian pada objek tertentu.
8. Guru hendaknya tidak mengajar bidang stidi yang tidak disukainya, manutup sikap akhir pelajaran dengan bacaan wallahuu'alam yang menunjukkan keikhlasan epada Alllah, dan guru hendaknya bersikap bija dalam melakukan pembahasan, menyampaian pelajaran dan menjawab pertanyaan.

M. Athiyah Al-Abrasyi dalam bukunya Zakiyah Darajat (2007, hal. 137) menyebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhahan Allah semata.
2. kebersihan guru baik itu kebersihan tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, terhindar dari dosa besar, sifat riya', dengki, permusuhan perselisihan dan sifat-sifat terselah lainnya.
3. ikhlas dalam pekerjaan
4. Suka pemaaf
5. seorang guru merupakan bapak sebelum menjadi guru, maka ia harus menyayangi murid-muridnya seperti ia mencintai anak-anaknya sendiri.
6. Harus mengetahui murid-muridnya
7. harus menguasai mata pelajaran

Fungsi Serta Tujuan Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam

Abdul Majid (2004, hal. 230) menjelaskan kurikulum pendidikan Agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut:

1. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam dan kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum alam nyata dan nir nyata sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar baat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat di manfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Fungsi pendidikan agama Islam tidak hanya terfokus pada pendidikan yang berorientasi pada kehidupan akhirat saja akan tetapi juga mencakup pada kehidupan dunia. Pendidikan agama Islam mengutamakan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Dalam menjalankan tugasnya seorang guru agama Islam harus menjadikan tugas-tugas tersebut sebagai landasan dalam setiap proses belajar mengajar. Bila para pengajar atau guru menjadikan tujuan-tujuan tersebut sebagai landasan dalam mengajar maka akan terciptalah guru-guru yang profesional dan bertanggung jawab terhadap profesinya sebagai guru agama Islam.

Faisal dalam bukunya Abdul Majid (2004, hal. 134) berpendapat bahwa terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam memainkan fungsi agama Islam di sekolah yaitu dengan:

1. Pendekatan nilai universal (makro) yaitu suatu program yang dijabarkan dalam kurikulum
2. Pendekatan Meso, yaitu pendekatan program pendidikan yang memiliki kurikulum, sehingga dapat memberikan informasi dan kompetensi pada anak.
3. Pendekatan Ekso, yaitu pendekatan program pendidikan yang memebrikan kemampuan kebijakan pada anak untuk membudidayaan nilai agama Islam.
4. Pendekatan mekro, yaitu pendekatan kemampuan kecukupan eterampilan seseorang sebagai profesional yang mampu mengemukakan ilmu teori, informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah para guru harus memakai berbagai macam pendekatan-pendekatan agar pendidik mampu menggali dan mengarahkan seluruh kemampuan siswa yang beragam tersebut. Baik dari pendekatan pada segi kurikulum sampai pada segi pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan peserta didik disamping memiliki pengetahuan agama juga memiliki kedalaman spiritual yang melandasi pengetahuan lainnya.

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam ada karena memiliki tujuan yang ingin diraih melalui proses pendidikan yang berkesinambungan. Dengan adanya kesinambungan ini maka proses pendidikan akan terus berkembang dari waktu ke waktu. Peserta didik akan mampu mengembangkan pengetahuannya sesuai dengan porsi dan kemampuannya sendiri-sendiri.

Secara umum tujuan pendidikan Islam menurut Armai Arief (2011, hal. 19) terbagi atas tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang ingin dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia yang sempurna (insan kamil) setelah ia menghabiskan sisa umurnya. Sedangkan tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.

Pada dasarnya, pendidikan dalam perspektif Islam berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniyah, akal dan akhlak. Dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimilikinya, pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan pribadi secara paripurna yaitu yang beriman dan berilmu pengetahuan. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, dalam bukunya "*Education Theorry a Qur'anic Outlook*", sebagaimana dikutip oleh Armai Arief bahwa:

Tujuan pendidikan Islam dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu : tubuh, ruh dan akal yang masing-masing harus dijaga. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan pendidikan Islam dapat di klasifikasikan kepada: tujuan pendidikan jasmani, tujuan pendidikan rohani, tujuan pendidikan akal dan tujuan pendidikan sosial.

a. Tujuan pendidikan jasmani

Dalam hal ini pendidikan Islam mengacu pada pembicaraan fakta-fakta terhadap manusia selaku khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang bagus di samping ruhani yang teguh. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat jasmaninya serta memiliki keterampilan yang tinggi sebagaimana tuntunan Nabi di dalam haditsnya yakni "*Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih di sayangi oleh Allah dari pada orang mukmin yang lemah*"

b. Tujuan pendidikan rohani.

Dalam hal ini Ramayulis (2011, hal. 144) mengemukakan pendidikan Islam mengacu pada peningkatan jiwa dan kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang di teladani dari tingkah laku kehidupan Nabi SAW, tujuan pendidikan rohaniah diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia.

c. Tujuan pendidikan akal.

Sebagaimana di sebutan oleh Ramayulis (2011, hal. 144) tujuan ini mengarah pada perkembangan intelegensi yang mengarahkan setiap manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran dan menganalisa fenomen-fenomena ciptaan Allah. Dengan adanya intelegensi ini kemudian melalui proses observasi dengan panca indera, manusia dapat di didik untuk menggunakan akal kecerdasannya untuk meneliti dan menganalisis ciptaan Allah di alam semesta ini yang berisi *khazanah* ilmu pengetahuan untuk di kembangkan menjadi ilmu-ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam bentuk teknologi-teknologi yang canggih seperti saat ini.

d. Tujuan pendidikan sosial.

Fungsi pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan sosial menurut Armai Arief (2011:21) adalah menitik beratkan pada perkembangan karakter-karakter manusia yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan masyarakat sehingga keserasian antara individu dan masyarakat tidak mempunyai sifat kontradisi antara tujuan individu dengan tujuan sosial.

Adapun menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Abidin Ibn Rusn bahwa tujuan pendidikan itu adalah sebagai berikut:

1. Mendekatkan diri kepada Allah yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri dengan melaksanakan ibadah wajib dan sunnah
2. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia
3. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengembangkan tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya
4. Membentuk manusia berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela
5. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam tersebut adalah untuk menumbuhkan sikap keberagamaan kepada peserta didik, maksudnya di sini dengan adanya pendidikan Islam peserta didik diharapkan agar dapat menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, ceras serta memiliki akhlakul karimah/ budi pekerti yang luhur

Dasar-dasar pendidikan Islam

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya sebagaimana mestinya maka perlu acuan pokok yang mendasarinya.

Menurut Ramayulis (2011, hal. 121) dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar adalah memberikan arah pada tujuan yang ingin dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Dari penjelasan di atas dapat

dipahami bahwa dasar adalah sesuatu yang menjadi landasan untuk berdirinya sesuatu tersebut jadi dasar pendidikan merupakan sesuatu hal yang mendasari terbentuknya suatu pendidikan tersebut, karena pendidikan merupakan bagian terpenting bagi kehidupan manusia yang secara kodrati adalah insan pedagogik, maka acuan yang menjadi dasar bagi pendidikan adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup suatu masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan. Untuk itu, karena yang akan dibicarakan di sini adalah pendidikan Islam, maka yang menjadi pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan ini adalah pandangan hidup yang Islami. Abdul Fatah Jalal sebagaimana dikutip oleh Nur Ahid membagi sumber pendidikan kepada dua macam, yaitu :

Pertama, sumber ilahi yang meliputi Al-Qur'an, Hadits, dan alam semesta sebagai ayat kauniyah yang perlu ditafsirkan. *Kedua*, sumber insaniyah, yaitu lewat proses ijtihad manusiadari fenomena yang muncul dan dari kajian lebih lanjut terhadap sumber ilahi yang masih bersifat global.

Adapun sumber-sumber pendidikan Islam di atas secara eksplisit akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an

Muhamad Ali Ash-Shaabuuniy (1991, hal. 15) Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhamad SAW melalui malaikat Jibril, sebagai pedoman hidup umat manusia, dan mempelajarinya merupakan ibadah. Al-Qur'an merupakan kitab Allah SWT, yang memiliki perbendaraan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Ia merupakan sumber

pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta. Al-Quran merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Kemungkinan terjadi perubahan hanya sebatas interpretasi manusia terhadap teks ayat yang menghendaki kedinamisan pemaknaannya, sesuai dengan konteks zaman, situasi, kondisi, dan kemampuan manusia dalam melakukan interpretasi.

Dari penjelasan di atas sudah tergambar dengan jelas bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi semua aspek kehidupan tidak terkecuali sebagai sumber pendidikan Islam, hal ini terbukti secara real, bahwa ayat yang pertama diturunkan oleh Allah SWT di Gua Hira adalah surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
الإنسانَ مِنْ عَلَقٍ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya: *“bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”*(Qs. Al-Alaq: 1-5).

Ayat di atas telah menjelaskan kepada manusia untuk belajar, membaca, mengkaji, meneliti dan menganalisis ciptaan Allah, mempelajari sumber-sumber ilmu pengetahuan dengan bersumber atas kehendak Allah. Oleh karena itu, sumber pendidikan Islam yang pertama adalah Al-Qur'an karena Al-Qur'an menyuguhkan semua ide dasar ilmu pengetahuan.

Samsul Nizar menyebutkan isi dari Al-Qur'an itu sendiri mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan panca indra dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia menggunakan akalanya, lewat tamsil-tamsil Allah SWT dalam Al-Qur'an, maupun motivasi agar manusia mempergunakan hatinya untuk mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan ilahiyah dan lain sebagainya.

Selanjutnya, Mahmud Syaltut sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly (1999, hal. 33) mengemukakan tiga fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman atau petunjuk hidup, yakni meliputi:

1. Petunjuk tentang akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan dan akan ke-Esaan Tuhan serta kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan
2. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif
3. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa semua aspek yang mengatur kehidupan manusia telah termuat di dalam Al-Qur'an, terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, yakni akan mengantarkan manusia

menuju manusia yang beriman, bertaqwa dan berpengetahuan. Al-Qur'an juga merupakan sumber inspirasi dan aktivitas manusia dalam setiap sendi kehidupannya, yang akan mengantarkan manusia mampu menjadi insan yang sempurna.

2. Al- Hadits (Sunnah)

As-sunnah dijadikan sebagai dasar pendidikan agama Islam tidak terlepas dari fungsi as-sunnah itu sendiri terhadap Al-Qur'an. Menurut Khairon Rosyadi (2012, hal. 52) mengemukakan Fungsi As-Sunnah terhadap Al-Qur'an adalah sangat penting di antaranya, sunnah berfungsi untuk menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an yang masih bersifat umum.

Hadits atau as-sunnah secara sederhana merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan hidupnya melaksanakan dakwah Islam. Adapun posisi dan fungsi hadits Nabi menurut Nizar (2011, hal. 32) adalah sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an. *Ekstensinya* merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan penjelasan Nabi dari pesan-pesan *ilahiah* yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun yang terdapat dalam Al-Qur'an tapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci. Sebagai mana dapat dilihat dari firman Allah SWT:

مَنْ أَطَاعَ رَسُولَ اللَّهِ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

Artinya: "*Barang siapa mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah.*"

مَنْ أَطَاعَ اللَّهَ فَقَدْ أَطَاعَ رَسُولَ اللَّهِ

Artinya: *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah"*.

Samsul Nizar (2011, hal. 97) membagi sunnah/hadits menjadi tiga yakni:

- a. Hadits Qauliyat yaitu yang berisikan ucapan, pernyataan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW
- b. Hadits fi'liyat yaitu yang berisikan tindakan dan perbuatan yang pernah dilakukan Nabi Muhammad SAW
- c. Hadits taqririyat yaitu yang merupakan persetujuan Nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi.

Dalam pendidikan Islam Abdurrahman Al-Nahlawi dalam bukunya Hery Nur Aly (1999, hal. 43) mengemukakan dua faedah dari sunnah yakni:

- a. Menjelaskan sistem pendidikan Islam sebagai mana terdapat dalam Al-Qur'an dan merangkan hal-hal rinci yang tidak terdapat di dalamnya
- b. Menggariskan metode-metode pendidikan yang dapat dipraktikkan.

Dari ayat Al-Qur'an dan pendapat ilmuwan di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa kedudukan hadits Nabi merupakan dasar utama yang dapat digunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Selain itu Beni Ahmad Saebani, dkk (2009, hal. 90) menjelaskan bahwa As-Sunnah adalah sebagai sumber kedua dari ilmu pendidikan Islam, As-Sunnah mengajarkan beberapa unsur penting di dalam dunia pendidikan Islam yaitu,

- a. As-sunnah sebagai sistem komunikasi objektif yang mengalahkan sistem sejarah manapun dalam komunikasi massa
- b. Sebagai sumber berita yang kebenarannya ditunjang oleh riwayat yang dapat dipertanggung jawabkan

- c. Sebagai berita yang maknanya dapat ditafsirkan dan menafsirkan Al-Qur'an
- d. Sebagai wujudan eksistensi Nabi Muhammad SAW dan para sahabat yang menjadi prilaku dan saksi sejarah
- e. Sebagai bentuk kehati-hatian yang luar biasa dalam menyampaikan berita
- f. Sebagai eksistensi prilaku Nabi Muhammad SAW, yang bukan hanya bersejarah, tetapi menetapkan pola prilaku bagi umat Islam
- g. Sebagai tempat menemukan kejelasan berbagai makna firman Allah SWT yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

3. Ijtihad

Samsul Nizar (2011, hal. 101) menyebutkan bahwa secara etimologi ijtihad berarti usaha keras bersungguh-sungguh (gigih) yang dilakukan oleh para ulama, untuk menetapkan hukum-hukum suatu perkara atau suatu ketetapan atas persoalan tertentu. Adapun menurut ulama ushul fiqh, Abdul Wahab Khallaf (1994, hal. 64) Ijma' adalah kesepakatan semua mujtahidin di antara umat muslim, pada suatu masa setelah kewafatan Rasulullah SAW atas hukum syar'i mengenai suatu kejadian atau kasus.

Seiring perkembangan zaman yang semakin global dan mendesak, menjadikan eksistensi ijtihad terutama di bidang pendidikan, mutlak diperlukan. Sasaran ijtihad pendidikan, tidak hanya sebatas bidang materi atau isi, kurikulum, metode, evaluasi atau bahkan sarana dan prasarana akan tetapi mencakup seluruh sistem pendidikan dalam arti luas. Perlunya melakukan ijtihad adalah guna memberikan jawaban hukum atas berbagai persoalan umat yang ketentuan hukumnya secara syari'ah tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan

Hadits. Oleh karena itu, lahan kajian analitis ijtihad, merupakan lahan kajian yang cukup luas, keluasan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang begitu bervariasi dan dinamis seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman, termasuklah di dalamnya aspek pendidikan Islam.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ijtihad dapat dijadikan sebagai sumber hukum Islam setelah al-Qur'an dan Hadist karena ijtihad merupakan kesepakatan para ulama yang bisa dijadikan hujjah dalam hukum apabila permasalahan tersebut tidak ditemukan di dalam al-Qur'an dan Hadist.

Abdurrahman Shaleh dalam bukunya Armai Arief (2006, hal. 19) mengatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT. Atau sekurang-kurangnya mempersiapkan kejalan mengacu kepada tujuan akhir yaitu tunduk dan beriman kepada Allah serta patuh secara total kepada-Nya.

Sedangkan Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam dapat di klasifikasikan kepada

1. Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup baik didunia maupun di akhirat.

Dari pendapat Al-Ghazali di atas pendidikan Islam memiliki tujuan agar manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT maka kebahagiaan hidup didunia dan akhirat akan dapat di peroleh.

Sedangkan Ibnu Kaldun dalam buku Armai Arief (2006: 23) membagi tujuan pendidikan Islam menjadi dua bagian yaitu:

1. Tujuan yang berorientasi akhirat, yaitu membentuk hamba-hamba Allah yang dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada Allah
2. Tujuan yang berorientasi dunia, yaitu membentuk manusia-manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

Tinjauan Tentang Prestasi Belajar Siswa Pengertian Prestasi Belajar

Tohirin (2013, hal. 151) prestasi belajar adalah serangkaian kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar, dimana kedua kata tersebut saling berkaitan dan diantara keduanya mempunyai pengertian yang berbeda. Oleh sebab itu, sebelum mengulas lebih dalam tentang prestasi belajar, terlebih dahulu kita telusuri kata tersebut satu persatu untuk mengetahui apa pengertian prestasi belajar itu. prestasi adalah “hasil belajar siswa yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik”.

Sementara belajar menurut Tohirin (2013, hal. 62) adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang berkat pengalaman dan pelatihan, dimana penyaluran dan pelatihan itu terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungannya, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan sosial.

Sedangkan Menurut Harahap yang dikutip oleh Hamdani (2011, hal. 138) prestasi belajar adalah “penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada peserta didik serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum”.

sedangkan menurut Winkel yang dikutip oleh Hamdani “prestasi belajar adalah hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha-usaha belajar”.

Setelah menelusuri definisi dari prestasi dan belajar, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan adanya perubahan dalam diri individu, yaitu perubahan tingkah laku. Dengan demikian, prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa

Menurut Kartini Kartono dalam Tulus Tu’u (2004, hal. 83) berpendapat bahwa faktor-faktor yang menghambat prestasi belajar siswa antara lain terdiri dari faktor dari dalam (intern) yaitu meliputi: kesehatan, kecerdasan, perhatian, minat dan bakat. Dan faktor yang berasal dari luar meliputi: keluarga, sekolah, disiplin sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan tetangga, dan aktivitas organisasi.

Penghambat dari dalam meliputi:

- 1) Faktor kesehatan. Siswa yang kesehatannya sering terganggu menyebabkan anak tertinggal pelajarannya. Karena itu, orang tua harus memperhatikan kesehatan anak-anaknya dengan makanan yang bergizi.
- 2) Faktor kecerdasan. Siswa dengan kecerdasan yang kurang menyebabkan siswa tersebut lambat dan akan tertinggal dari teman-temannya. Hasil yang

dicapai tidak optimal. Selain itu, kecerdasan sangat mempengaruhi cepat lambatnya kemajuan belajar siswa.

- 3) Faktor perhatian. Perhatian disini terdiri dari perhatian di sekolah dan di rumah. Perhatian belajar di rumah sering terganggu dengan acara televisi, kondisi keluarga dan rumah sedangkan perhatian belajar disekolah sering terganggu dengan suasana pembelajaran,serta kurangnya konsentrasi. Perhatian yang kurang memadai akan berdampak kurang baik terhadap hasil belajar.
- 4) Faktor minat. Minat merupakan kecenderunagn yang tinggi terhadap sesuatu. Apabila pembelajaran yang dikembangkan guru tidak menimbulkan minat, akan membuat siswa tidak sungguh-sungguh dalam belajar sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal.
- 5) Faktor bakat. Bakat adalah potensi-potensi yang dimiliki seseorang yang dibawa sejak lahir. Apabila pelajaran yang diikuti tidak sesuai dengan bakat yang dimiliki, prestasi belajar yang dicapai tidak optimal.

Penghambat dari luar meliputi

- 1) Faktor keluarga. Cara orang tua mendidik besar sekali pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak, hal ini dipertegas oleh Wirowidjojo dalam Slameto (2003, hal. 60) mengemukakan bahwa “keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk mendidik dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan mutu pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa dan negara”.

Dari pendapat di atas dapat dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Cara orang mendidik anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

2) Faktor sekolah.

Ngalim Poerwanto (2004, hal. 104) mengemukakan faktor sekolah terdiri dari faktor metode pembelajaran, misalnya metode yang kurang variatif dan membosankan siswa; faktor hubungan antara guru dan siswa yang kurang dekat, faktor siswa, faktor guru yang kurang penguasaan terhadap materi, faktor sarana di sekolah seperti buku-buku yang kurang, lingkungan yang ramai. Semua itu mengganggu siswa mencapai prestasi yang baik.

Nurkencana (2005, hal. 69) faktor disiplin sekolah. Disiplin sekolah yang tidak ditegakkan dengan baik akan berpengaruh negatif terhadap proses belajar anak. Misalnya siswa yang terlambat dibiarkan saja tanpa adanya hukuman.

3) Faktor masyarakat. Faktor media massa seperti acara televisi yang mengganggu waktu belajar, faktor teman bergaul yang kurang baik, merupakan faktor yang paling banyak memengaruhi prestasi dan perilaku siswa.

4) Faktor lingkungan tetangga. Misalnya tetangga yang pengangguran, pencuri, penjudi, peminum merupakan lingkungan yang dapat bergaul terhadap hasil belajar siswa.

5) Faktor aktivitas organisasi. Jika siswa mempunyai banyak aktivitas organisasi selain menunjang hasil belajar, dapat juga mengganggu hasil belajar jika tidak dapat mengatur waktu dengan baik.

Setiap orang memiliki gambaran berbeda mengenai realitas (sosial) yang telah dipelajari. Persepsi penilaian manusia terhadap seseorang, objek atau kejadian terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman (pembelajaran) masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek, atau kejadian serupa.